

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Melakukan analisis terhadap interaksi sosial peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus maka harus melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan hubungan yang dibina antara peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus, serta perubahan perilaku yang diakibatkan interaksi sosial. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan metode penelitian yang sesuai untuk mengungkap fakta-fakta lapangan. Pemilihan metode juga harus mempertimbangkan kemampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian. Adapun pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada penggambaran hubungan sosial yang dilakukan peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus akan lebih mendalam. Peneliti dapat memperoleh informasi mengenai situasi dan kondisi sekolah yang mendukung interaksi sosial asosiatif atau interaksi sosial disosiatif. Melalui pendekatan kualitatif juga peneliti dapat melihat secara langsung aktivitas peserta didik. Disamping itu, pemilihan pendekatan kualitatif mempertimbangkan objek penelitian dan fakta-fakta lapangan yang dapat berubah sewaktu-waktu.

Pendekatan kualitatif dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, melalui fakta lapangan yaitu respon yang ditunjukkan peserta didik non-berkebutuhan khusus terhadap perbedaan teman-teman sebayanya, masalah yang dialami peserta didik non-berkebutuhan khusus dan peserta didik berkebutuhan khusus, pengaruh interaksi sosial terhadap perilaku yang ditunjukkan peserta didik non-berkebutuhan khusus, serta pemahaman peserta didik non-berkebutuhan khusus mengenai konsep multikultural. Pemilihan pendekatan kualitatif juga disebabkan terdapat keleluasaan bagi peneliti dalam

berhubungan secara langsung dengan objek penelitian sehingga peneliti dapat menggali lebih dalam berkaitan dengan masalah penelitian. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan hasil temuan dilapangan sehingga lebih mudah untuk dipahami. Creswell (2015, hlm. 31&39) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif cocok digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang perlu dieksplorasi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut maka pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk mengeksplorasi interaksi sosial diantara peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap hubungan sosial yang terjalin diantara peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Peneliti memilih metode studi kasus disebabkan kekhasan yang ada pada diri peserta didik berkebutuhan khusus di lokasi penelitian. Kelainan pada peserta didik berkebutuhan khusus menyebabkan proses adaptasi yang berbeda dengan lingkungan sekolah, hal ini memicu beragam respon dan masalah yang dihasilkan dari interaksi sosial. Creswell (2007, hlm. 100-101) mengemukakan bahwa penelitian studi kasus berusaha memberikan pemahaman mendalam tentang kasus atau perbandingan beberapa kasus. Kasus tersebut memungkinkan keterlibatan individu, kelompok, sebuah program, peristiwa, atau aktivitas.

Peneliti dalam melaksanakan penelitian perlu mengeksplorasi interaksi sosial yang terjalin diantara peserta didik berkebutuhan khusus dengan seluruh warga sekolah untuk melihat respon positif dan respon negatif yang berhubungan dengan dukungan. Dalam proses eksplorasi juga akan terlihat keunggulan dan kelemahan dari program sekolah inklusi yang bertujuan untuk meminimalkan pandangan negatif dalam masyarakat berkaitan dengan perbedaan kemampuan fisik. Karakteristik dalam studi kasus dianggap peneliti sesuai untuk menggambarkan penelitian mengenai interaksi sosial diantara peserta didik. Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti secara langsung melihat aktivitas yang dilakukan oleh kelompok peserta didik pada waktu yang

berbeda. Melalui studi kasus dapat mempermudah peneliti mencapai tujuan penelitian, sebab setiap fakta lapangan yang berasal dari individu maupun kelompok dideskripsikan secara mendalam.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Peneliti mendapatkan informasi mengenai interaksi sosial yang dilakukan peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam memilih partisipan. Pengambilan sampel didasarkan pada individu dan kelompok yang mengerti dan paham tentang situasi dan kondisi objek penelitian. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Peneliti memilih partisipan dalam penelitian ini melalui pertimbangan bahwa partisipan dalam penelitian merasakan secara langsung interaksi sosial dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

Partisipan yang dianggap dapat mendukung menjawab pertanyaan penelitian serta mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi dilapangan yaitu peserta didik non-berkebutuhan khusus. Peserta didik non-berkebutuhan khusus merupakan objek penelitian yang merasakan secara langsung interaksi yang terjadi dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik juga merasakan secara langsung masalah-masalah yang diakibatkan interaksi sosial dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik non-berkebutuhan khusus menunjukkan perubahan sikap setelah dilakukannya interaksi sosial. Oleh sebab itu, peserta didik non-berkebutuhan khusus dapat memberikan informasi mengenai hubungan sosial yang terbentuk dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

Tabel 3.1
Daftar Peserta Didik Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Jenjang	Jumlah Peserta Didik		Jumlah Seluruhnya Setiap Jenjang
		Laki-laki	Perempuan	
1.	X (sepuluh)	162	142	304
2.	XI (sebelas)	134	127	267
3.	XII (dua belas)	133	144	277
Jumlah		429	413	848

Sumber : Dokumen SMA Negeri 7 Kota Bogor, Tahun 2017

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel, sehingga peneliti hanya memilih peserta didik non-berkebutuhan khusus yang langsung terlibat interaksi sosial dengan peserta didik berkebutuhan khusus baik teman satu kelas atau teman satu angkatannya. Banyaknya jumlah peserta didik non-berkebutuhan khusus yang dipilih sebagai partisipan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian sampai mencapai titik jenuh.

Tabel 3.2
Daftar Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus

No.	Jenjang	Program	Klasifikasi	Jumlah
1.	XI (Sebelas)	IIS	1. Kelainan mental 2. Kelainan perilaku sosial	2
2.	XII (Dua Belas)	IIS	1. Kelainan mental	1
Jumlah				3

Sumber : Dokumen SMA Negeri 7 Kota Bogor, Tahun 2017

Walikelas dan guru mata pelajaran yang mengampu pada kelas inklusi dijadikan sebagai partisipan sebab ikut berinteraksi secara langsung dengan peserta didik, baik non-berkebutuhan khusus maupun berkebutuhan khusus. Walikelas dan guru mata pelajaran dapat memberikan gambaran mengenai hubungan yang berlangsung diantara peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, melalui walikelas dan guru mata

pelajaran dapat diperoleh informasi mengenai permasalahan yang diakibatkan interaksi sosial diantara peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

Tabel 3.3
Daftar Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Pendidikan
1.	Wali Kelas	27 Orang	Sarjana, Magister
2.	Tenaga Pendidik Mata Pelajaran	30 Orang	Sarjana, Magister, Doktor
3.	Tenaga Pendidik Bimbingan dan Konseling	4 Orang	Sarjana
4.	Tenaga Kependidikan	8 Orang	Sarjana, Diploma, SMA, SMK
5.	Tenaga Keamanan	2 Orang	SMK
6.	Tenaga Kebersihan	7 Orang	SMA
7.	Tenaga Laboratorium dan Perpustakaan	2 Orang	D3, SMA
Jumlah		80 Orang	

Sumber : Dokumen SMA Negeri 7 Kota Bogor, Tahun 2017

Berdasarkan tabel 3.3 dari sebanyak 27 orang wali kelas dipilih 3 orang sebagai partisipan. Walikelas yang dipilih sebagai partisipan adalah walikelas yang menangani kelas peserta didik berkebutuhan khusus. Demikian juga, dengan guru mata pelajaran yang dipilih menjadi partisipan adalah tenaga pendidik yang menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Pemilihan tenaga pendidik sebagai partisipan dilatar belakangi oleh frekuensi interaksi sosial yang lebih banyak dengan peserta didik non-berkebutuhan khusus dan peserta didik berkebutuhan khusus dibandingkan dengan walikelas dan tenaga pendidik yang tidak mengajar atau membimbing kelas dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Partisipan selanjutnya yang dapat memberikan informasi mengenai penerapan pendidikan inklusi yaitu staf tata usaha, staf tata usaha dapat memberikan dokumen-dokumen yang diperlukan pada penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan jumlah peserta didik non-berkebutuhan khusus dan peserta didik berkebutuhan khusus.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian mengenai interaksi sosial peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus mengambil lokasi di Kota Bogor, tepatnya di SMA Negeri 7 Kota Bogor. Peneliti memilih satu sekolah yang menjadi tempat penelitian dilatarbelakangi oleh perbedaan dukungan yang diberikan terhadap keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus, dan pandangan masyarakat terhadap lembaga pendidikan berkaitan dengan perilaku peserta didik di lembaga tersebut. Adapun pemilihan SMA Negeri 7 Kota Bogor sebagai tempat penelitian disebabkan oleh beberapa alasan sebagai berikut :

1. Mayoritas perilaku peserta didik non-berkebutuhan khusus cenderung mengarah pada tindakan negatif.
2. Pandangan yang diberikan masyarakat kepada sekolah menjadi daya tarik untuk melakukan penelitian.
3. Tempat penelitian merupakan salah satu sekolah inklusi di Kota Bogor yang telah menerima peserta didik berkebutuhan khusus selama tiga tahun berturut-turut.
4. Peserta didik berkebutuhan khusus yang mendaftarkan diri di SMA Negeri 7 Kota Bogor termasuk pada kategori kelainan mental dan kelainan perilaku sosial.
5. Lokasi penelitian secara geografis berada di tengah Kota Bogor, sehingga mudah diakses menggunakan transportasi umum.
6. Luas tempat penelitian yang memungkinkan peserta didik non-berkebutuhan khusus dan peserta didik berkebutuhan khusus leluasa untuk berinteraksi sosial dan melakukan kekerasan.
7. Ketersediaan guru pendamping bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Pemilihan tempat penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan interaksi sosial yang terjadi diantara peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, pemilihan tempat penelitian juga berdasarkan pertimbangan biaya yang dikeluarkan selama penelitian berlangsung, kemudahan memperoleh narasumber, dan kemudahan mendapatkan akses transportasi umum menuju tempat penelitian.

3.3 Pengumpulan Data

Mendukung eksplorasi pada penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan

data-data yang diperoleh dapat diungkapkan secara mendalam. Sebelum melakukan proses pengumpulan data peneliti menentukan instrumen penelitian terlebih dahulu. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif sehingga peneliti itu sendiri yang menjadi instrumen penelitian. Moleong (2007: hlm. 168) mengemukakan bahwa pada penelitian kualitatif yang menjadi ciri utamanya yaitu manusia sangat berperan dalam keseluruhan proses penelitian, termasuk dalam pengumpulan data, bahkan peneliti itu sendiri yang menjadi instrumennya. Berkaitan dengan penelitian terhadap interaksi sosial peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus maka peneliti yang melakukan tahap perencanaan sampai tahap pelaporan hasil penelitian.

Tabel 3.4
Tahapan Penelitian

No.	Tahapan	Kegiatan
1.	Pra penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan topik penelitian. 2. Menentukan judul penelitian. 3. Menentukan tempat penelitian. 4. Menentukan partisipan dalam penelitian. 5. Melakukan observasi awal untuk melihat gambaran awal mengenai kondisi dan situasi partisipan di tempat penelitian.
2.	Perizinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajukan permohonan penelitian kepada bidang akademik sekolah pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia untuk direkomendasikan kepada Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3). 2. Menyerahkan surat rekomendasi kepada Kepala BP3. 3. BP3 mengeluarkan surat izin penelitian kepada SMA Negeri 7 Kota Bogor. 4. Konfirmasi dari SMA Negeri 7 Kota Bogor untuk melaksanakan penelitian ditempatnya melalui wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat.
3.	Pelaksanaan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghubungi pihak sekolah untuk mengkonfirmasi ulang mengenai pelaksanaan penelitian. 2. Membuat pedoman penelitian berupa aspek yang perlu diamati dan ditanyakan kepada partisipan.

		3. Mengumpulkan data lapangan sesuai dengan pedoman penelitian yang telah disusun.
4.	Menafsirkan	Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah didapatkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan fakta lapangan dan konsep serta teori yang relevan.
5.	Melaporkan	Pada tahap ini peneliti melaporkan hasil penafsiran berdasarkan data dan fakta lapangan, serta konsep dan teori yang relevan.

Sumber : diolah oleh peneliti, Tahun 2017

Keakuratan dan kejelasan data-data lapangan dilihat dari kecakapan interaksi sosial diantara peserta didik dapat mempermudah peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data disebabkan oleh data yang diperoleh harus mampu menggambarkan kondisi sebenarnya dari penelitian mengenai interaksi sosial, pengaruh interaksi sosial terhadap peserta didik non-berkebutuhan khusus, masalah-masalah yang ditimbulkan akibat interaksi sosial, serta kemampuan peserta didik non-berkebutuhan khusus untuk memahami konsep multikultural. Berkaitan dengan pendekatan kualitatif proses pengumpulan data mengenai interaksi sosial antara peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Kota Bogor, menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi sebenarnya dari hubungan sosial peserta didik yang terbentuk di SMA Negeri 7 Kota Bogor sehingga diperlukan pengamatan langsung ke tempat penelitian. Melalui observasi peneliti dapat melihat secara langsung interaksi sosial yang dilakukan peserta didik melalui aktivitas yang dilakukan di sekolah. Creswell (2009: hlm. 267) mengemukakan bahwa observasi merupakan penelitian langsung turun lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Aktivitas tersebut dapat terjadi ketika jam pelajaran berlangsung maupun setelah jam pelajaran

berlangsung. Observasi juga dapat memperlihatkan perubahan situasi dari lingkungan peserta didik ketika peserta didik berkebutuhan khusus berada dilingkungan yang sama dan ketika peserta didik berkebutuhan khusus tidak berada dilingkungan yang sama.

Observasi dapat dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung, hal ini untuk melihat aktivitas yang dilakukan peserta didik non-berkebutuhan khusus dan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, observasi juga dapat dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, hal ini untuk melihat respon peserta didik non-berkebutuhan khusus ketika disatukan dengan peserta didik berkebutuhan khusus pada kelompok belajar yang sama. Kegiatan observasi juga dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung, hal ini untuk melihat keberlanjutan interaksi sosial yang dilakukan peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus diluar jam pelajaran.

Waktu pelaksanaan observasi yang berbeda dapat mengungkapkan fakta-fakta lapangan berupa respon yang ditunjukkan oleh peserta didik non-berkebutuhan khusus. Melalui observasi dapat juga diperoleh informasi mengenai interaksi sosial yang dihasilkan, mengarah pada interaksi sosial asosiatif atau pada interaksi sosial disosiatif. Selama kegiatan observasi peneliti ikut terlibat secara langsung atau mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam dan menemukan perubahan-perubahan yang berkaitan dengan penelitian.

Sikap ditunjukkan oleh peserta didik non-berkebutuhan khusus melalui aktivitas sehari-hari yang dilakukan bersama dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, observasi digunakan untuk memperoleh data-data yang sebenarnya. Melalui observasi juga dapat dilihat tindakan yang dilakukan oleh wali kelas serta guru mata pelajaran dalam melakukan pembinaan kepada peserta didik non-berkebutuhan khusus dan peserta didik berkebutuhan khusus. Tindakan yang dilakukan dalam upaya membangun hubungan sosial harmonis diantara peserta didik.

Observasi juga dapat memperlihatkan fasilitas sekolah yang mendukung terciptanya interaksi sosial peserta didik. Luas wilayah dan tata ruang sekolah yang diobservasi dapat memperlihatkan tempat yang tidak mendapatkan pengawasan pendidik secara langsung sehingga rawan disalah gunakan oleh peserta didik. Pada saat observasi berlangsung peneliti mengambil gambar yang sesuai dengan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara digunakan dalam penelitian ini sebab selain peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan objek penelitian, peneliti juga perlu menggali perasaan objek penelitian secara langsung. Melalui wawancara perasaan peserta didik non-berkebutuhan khusus yang dikelompokkan dengan peserta didik berkebutuhan khusus akan terungkap. Creswell (dalam Rachmawati, 2007, hlm. 39) mengemukakan bahwa prosedur wawancara yaitu (1) mengidentifikasi partisipan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih; (2) menentukan jenis wawancara; (3) menyiapkan alat perekam yang sesuai; (4) mengecek kondisi alat perekam; (5) menyusun pedoman wawancara; (6) menentukan tempat wawancara; (7) menghargai partisipan dengan bersikap sopan santun.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat perekam untuk merekam percakapan dengan partisipan. Alat perekam diperlukan agar peneliti tidak lupa atau dapat mendengarkan ulang jawaban dari partisipan. Oleh karena itu, peneliti harus memastikan alat perekam yang digunakan dalam kondisi yang baik. Proses wawancara dengan partisipan peneliti menyesuaikan dengan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya sehingga pembicaraan tidak keluar dari konteks penelitian. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan partisipan mengenai waktu dan tempat pelaksanaan wawancara.

Wawancara yang dilakukan memerlukan pertanyaan-pertanyaan secara umum tidak berstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari narasumber (Creswell, 2009: hlm. 267). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara juga harus dapat mempermudah peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian,

sehingga salah satu keunggulan dari wawancara yaitu kejujuran informasi yang diberikan narasumber dapat terlihat dari ekspresi wajah dan tingkah laku selama wawancara berlangsung. Pertanyaan dalam wawancara harus dapat membawa narasumber mengungkap seluruh pengetahuan yang dimilikinya mengenai interaksi sosial peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga pertanyaan yang dibuat tidak keluar dari kasus yang diteliti.

Pengumpulan data melalui wawancara pada penelitian ini akan mengungkap faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus, sikap yang ditunjukkan peserta didik non-berkebutuhan khusus ketika berinteraksi dengan peserta didik berkebutuhan khusus, permasalahan diantara peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus, dan pemahaman peserta didik non-berkebutuhan khusus dalam memandang perbedaan, keadilan dan kesetaraan. Proses wawancara dilakukan secara *face to face* dengan peserta didik non-berkebutuhan khusus, pertemuan secara langsung dapat memperlihatkan perubahan ekspresi peserta didik non-berkebutuhan khusus ketika ditanyakan hal-hal yang berhubungan dengan interaksi sosial, empati, simpati, dan toleransi dilingkungan sekolah dan kelas serta pertanyaan yang berkaitan dengan keberagaman, keadilan, dan kesetaraan. Dengan demikian, informasi yang diperoleh peneliti akan lebih beragam dan mendalam.

Wawancara juga dilakukan dengan walikelas dan guru mata pelajaran yang membina peserta didik, baik non-berkebutuhan khusus maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi pembinaan yang dilakukan oleh pendidik selama berada dalam kelas dan di luar kelas, pengawasan yang diberikan kepada peserta didik, serta respon yang ditunjukkan peserta didik baik non-berkebutuhan khusus maupun peserta didik berkebutuhan khusus yang berada dalam satu kelas. Melalui wawancara dengan pendidik diperoleh informasi mengenai komunikasi yang dilakukan peserta didik serta

kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama proses membangun komunikasi yang baik diantara peserta didik.

3. Studi Dokumentasi

Dalam mengungkap masalah maka peneliti mencari dokumen atau arsip yang ada di tempat penelitian, dokumen tersebut dapat melengkapi data dari teknik pengumpulan data sebelumnya. Dokumen tersebut berupa daftar peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Kota Bogor, profil sekolah, denah lokasi sekolah, dan denah kelas SMA Negeri 7 Kota Bogor. Sugiyono (2007: hlm. 83) mengemukakan bahwa hasil penelitian observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.

4. Kajian Literatur

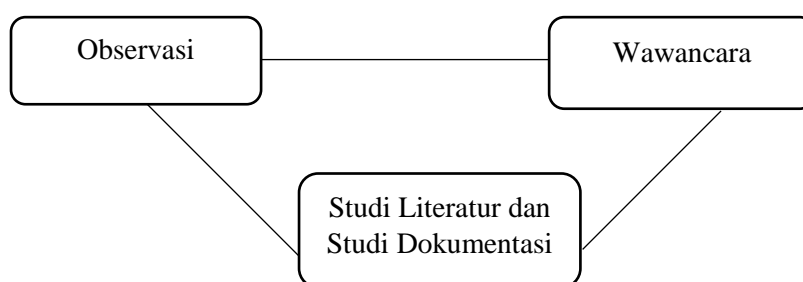
Mendukung data-data lapangan mengenai interaksi sosial di SMA Negeri 7 Kota Bogor, diperlukan penguatan berdasarkan kaidah keilmuan berdasarkan teori-teori yang terdapat dalam disiplin ilmu sosiologi. Kegiatan mencari pada literatur dapat dilakukan dengan melakukan eksplorasi terhadap buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan multikultural, interaksi sosial, maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Creswell (2015: hlm. 170) mengemukakan bahwa studi literatur merupakan rangkuman tertulis dari berbagai artikel jurnal, buku, dan dokumen-dokumen lain yang mendeskripsikan situasi informasi sebelumnya dan saat ini tentang topik penelitian yang dilakukan.

Kajian literatur dilakukan untuk menguatkan data-data yang telah diperoleh dari lapangan. Selain buku, penggunaan literatur juga dapat dilakukan melalui artikel jurnal yang berhubungan dengan pendidikan multikultural, peserta didik berkebutuhan khusus, sekolah inklusi, dan interaksi sosial. Penggunaan literatur juga dapat melalui media massa dan internet dalam memberikan informasi. Buku-buku elektronik dapat

dimanfaatkan untuk menguatkan informasi yang telah diperoleh dari sumber referensi lainnya maupun tempat penelitian.

5. Triangulasi

Untuk memperoleh data yang valid dan konsisten, pada penelitian mengenai kecakapan interaksi sosial yang dilakukan peserta didik di sekolah inklusi, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi metode, dimana peneliti menggabungkan data dari hasil observasi lapangan, wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi. Teknik triangulasi metode digunakan untuk melengkapi data-data yang tidak dapat diungkapkan pada satu teknik pengumpulan data. Tidak semua data lapangan dapat diungkapkan melalui satu teknik pengumpulan data, sehingga diperlukan teknik lainnya untuk melengkapi data-data lapangan yang dianggap masih kurang jelas. Triangulasi metode juga dapat mengecek kebenaran data yang telah diperoleh dari satu teknik pengumpulan data, melalui teknik pengumpulan data lainnya.



Sumber : Diolah oleh peneliti, Tahun 2017

Gambar 3.1
Skema Triangulasi Dengan Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (dalam Bachri, 2010, hlm. 56) mengemukakan bahwa triangulasi menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data atau dapat juga menggabungkan beberapa sumber data yang telah ada sehingga dapat menjawab pertanyaan, menguatkan, dan melengkapi atau menimbulkan bukti-bukti baru yang tidak dapat dilakukan oleh teknik pengumpulan data secara terpisah. Triangulasi menyediakan suatu perangkat kuat ketika satu

respon cepat diperlukan, atau ketika data ada untuk menjawab satu pertanyaan spesifik.

Hal ini dapat dilakukan sebab sumber dari pengumpulan data yang digunakan memiliki kesamaan. Metode observasi digunakan untuk melihat kondisi serta situasi di lingkungan SMA Negeri 7 Kota Bogor sebagai tempat melakukan interaksi sosial oleh peserta didik. Metode wawancara dilakukan kepada pihak yang mengerti serta berkaitan dengan objek penelitian. Narasumber dalam penelitian ini, meliputi :

- a) Walikelas yang membimbing secara intensif kelas perwalian peserta didik non-berkebutuhan khusus dan peserta didik berkebutuhan khusus.
- b) Guru mata pelajaran yang mengajar di kelas dan membina peserta didik di dalam kelas sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.

Data-data yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara dilengkapi dengan data yang diperoleh melalui metode studi dokumentasi. Dokumen yang diperoleh menyesuaikan data-data yang telah didapatkan melalui metode berbeda. Adapun dokumen yang dapat melengkapi data penelitian, yaitu :

1. Profil SMA Negeri 7 Kota Bogor.
2. Daftar peserta didik yang menempuh pendidikan di SMA Negeri 7 Kota Bogor.
3. Daftar peserta didik berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di SMA Negeri 7 Kota Bogor.
4. Daftar tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Negeri 7 Kota Bogor.

Data-data yang telah diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dilengkapi juga dengan data-data yang berasal dari literatur. Data-data yang diterima dari teknik pengumpulan data akan saling melengkapi sehingga terjadi keutuhan informasi yang diperoleh peneliti. Melalui teknik ini data yang diperoleh dari lapangan dapat dilihat secara utuh.

3.4 Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh dari tempat penelitian kemudian dianalisis oleh peneliti sesuai dengan pendekatan penelitian yang dipilih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga analisis data yang dipilih melalui

reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan/verifikasi data. Tahapan analisis data ini dipilih karena lebih mudah bagi peneliti untuk melakukan analisis terhadap data-data yang telah diperoleh dari lapangan berkaitan dengan interaksi sosial diantara peserta didik pada sekolah inklusi. Kemudahan peneliti menganalisis data lapangan dapat memudahkan menjawab pertanyaan penelitian sesuai dengan data lapangan yang diperoleh. Disamping itu, data lapangan juga harus dapat dipahami oleh seluruh pihak, baik peneliti itu sendiri maupun orang lain.

Analisis pada pendekatan kualitatif berlangsung terus menerus sampai dianggap tuntas, sehingga datanya dianggap jenuh oleh peneliti. Peneliti sebagai instrumen penelitian yang menentukan apakah data yang diperoleh dari lapangan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan atau belum. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007: hlm. 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data. Rangkaian analisis data ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya dan harus dilakukan dengan sistematis.

Tabel 3.5
Analisis Data (*interactive model*)

No.	Aspek Analisis Data	Kegiatan
1.	Pengumpulan Data	Mengumpulkan data melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan literatur.
2.	Reduksi Data	<ul style="list-style-type: none"> • Memilah hasil observasi yang dianggap tidak berhubungan dengan penelitian. • Mendengarkan rekaman wawancara dan membuat transkrip wawancara berdasarkan rekaman. • Mencari dokumen-dokumen yang dapat mendukung data penelitian. • Mencari literatur yang sesuai dengan penelitian. • Kembali melihat hasil dari pengumpulan data, ketika peneliti menganggap data yang diperlukan kurang maka peneliti kembali melakukan proses pengumpulan data.
3.	Penyajian Data	Mendeskripsikan gambaran berkaitan dengan penelitian dari hasil reduksi data, agar mudah dipahami.

4.	Kesimpulan/Verifikasi Data	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi dalam penyajian data kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. • Peneliti mengecek ulang data untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi ditempat penelitian.
----	----------------------------	--

Sumber : Miles dan Huberman, 1992: hlm. 20

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 7 Kota Bogor juga dapat menghasilkan hal-hal baru yang bisa memperkuat atau sebagai bahan untuk penelitian lanjutan. Reduksi data juga berguna untuk menemukan hal-hal yang baru, hal tersebut dapat memperkuat data penelitian atau bahkan menemukan hal-hal baru yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Menghindari kesalahan dalam proses pemilahan data penelitian maka peneliti harus memiliki sensitivitas dan kepekaan yang tinggi untuk menangkap segala perubahan yang terjadi pada tempat penelitian, seperti halnya yang terjadi pada peserta didik non-berkebutuhan khusus. Sugiyono (2007: hlm. 93) mengemukakan bahwa reduksi data dilakukan peneliti untuk mengarahkan kepada tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan penelitian.

Hasil observasi dan wawancara tidak jarang menghasilkan data-data yang terlalu luas untuk penelitian atau tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh sebab itu, data-data yang telah diperoleh dari tempat penelitian sebaiknya dipilah terlebih dahulu untuk memudahkan proses penelitian selanjutnya. Hal ini juga untuk memudahkan peneliti dalam melihat kekurangan data yang diperoleh dari tempat penelitian. Reduksi data pada penelitian ini bertujuan untuk memisahkan data yang tidak berhubungan dengan interaksi sosial peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, reduksi data bertujuan untuk memilih data yang penting dan pokok dengan data yang tidak sesuai, selain itu, reduksi juga bertujuan untuk mempermudah pengumpulan data selanjutnya ketika data yang ada dianggap belum mewakili jawaban penelitian atau tidak sesuai dengan penelitian.

2. Penyajian Data (*data display*)

Tahap kedua pada analisis data kualitatif yaitu penyajian data. Data lapangan yang telah melalui proses reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk teks narasi yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan peserta didik non-berkebutuhan khusus dan peserta didik berkebutuhan khusus selama berada dilingkungan sekolah, menggambarkan gestur tubuh yang ditunjukkan peserta didik non-berkebutuhan khusus terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, dan menggambarkan masalah-masalah yang diakibatkan oleh interaksi sosial peserta didik. Selain itu, data yang disajikan juga menggambarkan sikap peserta didik non-berkebutuhan khusus dan pendidik dalam memunculkan rasa simpati, empati, dan toleransi dengan keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus. Sugiyono (2007: hlm. 95) mengemukakan bahwa melalui teks naratif data yang disajikan dapat digambarkan secara utuh.

Penggunaan teks naratif bertujuan untuk menggambarkan secara utuh temuan-temuan yang diperoleh dari hasil pengumpulan data mengenai interaksi sosial peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Penyajian data secara utuh dapat mempermudah pemahaman peneliti sehingga pertanyaan penelitian akan lebih mudah dijawab. Kesesuaian data lapangan dari hasil pengumpulan data akan terlihat dari proses penyajian data. Pada penyajian data juga akan terlihat kekurangan data lapangan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Miles dan Huberman (1992: hlm. 17) mengemukakan bahwa penyajian data mempermudah peneliti maupun orang lain memahami situasi dan kondisi subjek penelitian serta merancang langkah yang akan diambil berikutnya.

3. Kesimpulan/Verifikasi Data (*conclusions : drawing/verifying*)

Analisis data penelitian kualitatif yang terakhir yaitu kesimpulan atau verifikasi data. Data-data yang telah disajikan harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan diawal penelitian berlangsung atau menemukan hal yang baru. Data penelitian harus menjawab pertanyaan penelitian berhubungan dengan faktor yang

mempengaruhi interaksi sosial diantara peserta didik, sikap peserta didik non-berkebutuhan khusus ketika berinteraksi, masalah yang diakibatkan oleh interaksi sosial, dan pemahaman konsep multikultural oleh peserta didik non-berkebutuhan khusus. Selain itu, tahap ini juga dapat mengembangkan penelitian sebab peneliti dapat menemukan hal-hal yang baru pada tempat penelitian.

Sugiyono (2007: hlm. 99) mengemukakan bahwa temuan dapat berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas, dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Kesimpulan atau verifikasi yang disajikan pada tahap ini merupakan gambaran secara umum berkaitan dengan interaksi sosial peserta didik non-berkebutuhan khusus dengan peserta didik berkebutuhan khusus yang masih dapat berubah. Hal ini disebabkan oleh ketika peneliti berada di SMA Negeri 7 Kota Bogor kemungkinan dapat memperoleh hal-hal baru yang berhubungan dengan penelitian. Pada tahapan ini juga peneliti mengecek kembali data yang diperoleh dengan data lapangan sebab perubahan dapat terjadi sewaktu-waktu sesuai temuan di lapangan.